

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses digitalisasi koleksi budaya di Museum Adityawarman dalam konteks pelestarian nilai informasi dan makna budaya Minangkabau.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, strategi, dan praktik pelestarian budaya yang dilakukan oleh museum secara alami di lapangan. Fokus penelitian bukan pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman kontekstual terhadap proses, makna, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan digitalisasi. Seperti dikemukakan oleh Patton (2015) dan Yin (2018), pendekatan kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan penelitian.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tahapan dan praktik digitalisasi koleksi, mulai dari seleksi, dokumentasi, penyusunan metadata, penyimpanan, hingga publikasi daring. Deskripsi ini menjadi dasar dalam perumusan model Standar Operasional Prosedur (SOP) digitalisasi yang sesuai dengan kebutuhan kelembagaan Museum Adityawarman.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses digitalisasi koleksi budaya di Museum Adityawarman. Teknik-teknik tersebut mencakup observasi, wawancara, dan studi pustaka (dokumentasi/analisis dokumen). Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan data primer yang kaya, kontekstual, serta data sekunder yang mendukung analisis dan validitas penelitian.

3.2.1 Observasi

Observasi dilakukan sebagai teknik utama untuk memahami praktik lapangan terkait digitalisasi koleksi di Museum Adityawarman. Observasi memungkinkan peneliti melihat fenomena secara langsung, termasuk alur kerja staf, interaksi antara kurator dan pengunjung, serta proses teknis digitalisasi seperti pemindaian koleksi, pembuatan metadata, dan penyimpanan digital. Observasi yang digunakan bersifat partisipatif, di mana peneliti hadir di lokasi, mengikuti proses kerja staf museum, namun tetap menjaga jarak profesional agar tidak mengintervensi aktivitas rutin.

Observasi partisipatif ini memberikan keuntungan berupa pemahaman langsung terhadap konteks sosial dan teknis yang tidak selalu terekam dalam dokumen formal. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan, foto dokumentasi, dan rekaman proses teknis digitalisasi. Hasil observasi membantu memetakan tahapan digitalisasi, menilai kesesuaian praktik dengan standar internasional (misal CIDOC CRM atau LIDO), serta menangkap dinamika sosial di lingkungan museum (Yin, 2018; Patton, 2015).

3.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses digitalisasi koleksi di Museum Adityawarman. Dalam penelitian kualitatif, informan memegang peran penting sebagai sumber data yang memahami secara langsung situasi, kondisi, serta praktik yang menjadi fokus

penelitian. Oleh karena itu, penentuan informan dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi keterlibatan langsung informan dalam kebijakan, pelaksanaan, serta pengelolaan digitalisasi koleksi, serta pengetahuan dan pengalaman informan terkait pelestarian, konservasi, dan pengelolaan informasi koleksi museum. Dengan teknik ini, informan dipilih karena dianggap paling mengetahui dan memahami proses digitalisasi koleksi budaya Minangkabau di Museum Adityawarman, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan panduan pertanyaan utama yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan mendalam sesuai dengan pengalaman, peran, dan perspektif masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang bersifat faktual sekaligus kontekstual, khususnya terkait praktik digitalisasi dan pelestarian nilai informatif koleksi.

Wawancara dilakukan dengan informan kunci (key informan), yaitu:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Alasan
1	Wirda Arora, S.E.	Kepala Konservator dan Pengembangan	Dipilih karena berperan sebagai penanggung jawab utama dalam kebijakan pelestarian dan digitalisasi koleksi di Museum Adityawarman. Beliau memahami latar belakang, strategi, dan arah pengembangan program digitalisasi secara menyeluruh.
2	Armus	Konservator	Dipilih karena memiliki pengalaman kerja sejak tahun 1991 dan memahami proses konservasi serta preservasi koleksi sebelum dilakukan digitalisasi.

			Pengalaman panjangnya memberikan gambaran historis perkembangan perawatan koleksi museum.
3	Syarifatul Maulidiyah YZ	Konservasi	Dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian koleksi dan pengelolaan hasil digitalisasi. Informasinya diperlukan untuk mengetahui langkah teknis serta kendala lapangan dalam proses konservasi digital.
4	Riona Berliani	Kurator	Dipilih karena memiliki tugas mengkaji, mendata, dan mendeskripsikan koleksi yang akan didigitalisasi. Wawancara dengan beliau penting untuk memahami keterkaitan digitalisasi dengan kajian kuratorial dan penyusunan pameran digital.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui teknik pencatatan, perekaman suara (dengan persetujuan informan), serta pengajuan pertanyaan lanjutan untuk klarifikasi apabila diperlukan. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik digitalisasi koleksi, pelestarian nilai informatif, serta faktor pendukung dan penghambat proses digitalisasi di Museum Adityawarman (Patton, 2015; Yin, 2018).

3.2.3 Studi Pustaka / Analisis Dokumen

Studi pustaka dan analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan serta mendukung data primer hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis mencakup dokumen internal Museum Adityawarman yang berkaitan dengan pengelolaan koleksi dan pelaksanaan digitalisasi, antara lain:

1. Laporan tahunan Museum Adityawarman tahun 2022–2024, yang memuat informasi mengenai kondisi koleksi, program kerja, serta kegiatan pelestarian dan pengembangan museum.

2. Rencana Kerja (Renja) UPT Museum Adityawarman, khususnya bagian yang berkaitan dengan pendataan koleksi, pengembangan sistem informasi koleksi, dan perencanaan kegiatan digitalisasi.
3. Data inventaris koleksi dan metadata koleksi digital, yang digunakan untuk menganalisis praktik pendeskripsian, klasifikasi, serta penyajian informasi koleksi dalam bentuk digital.
4. Dokumen kebijakan internal dan pedoman kerja tidak tertulis, berupa alur kerja, kebiasaan teknis, serta arahan lisan dari pimpinan yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan digitalisasi, mengingat Museum Adityawarman belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) digitalisasi koleksi yang terdokumentasi secara formal.

Analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik digitalisasi koleksi telah berjalan, bagaimana alur kerja dan pembagian peran dilaksanakan, serta implikasi ketiadaan SOP tertulis terhadap konsistensi, kualitas, dan keberlanjutan proses digitalisasi.

Selain dokumen internal museum, peneliti juga mengkaji literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas digitalisasi museum, preservasi digital, dan pengelolaan metadata koleksi. Studi pustaka ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual, membandingkan praktik digitalisasi di Museum Adityawarman dengan teori dan praktik yang telah dikembangkan sebelumnya, serta memperkuat validitas data lapangan. Kerangka analisis merujuk pada teori nilai informasi arsip dan prinsip preservasi digital (Harvey & Weatherburn, 2018).

3.2.4 Integrasi Teknik Pengumpulan Data

Ketiga teknik pengumpulan data ini diintegrasikan melalui triangulasi metode, untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian. Data observasi memberikan konteks dan bukti praktik langsung, wawancara mengungkap pengalaman dan persepsi aktor utama, sedangkan studi pustaka dan analisis dokumen mendukung analisis konseptual dan menilai kesesuaian praktik dengan standar akademik maupun regulasi. Kombinasi ini memastikan penelitian

tidak hanya mendeskripsikan proses digitalisasi secara faktual, tetapi juga menganalisis aspek nilai informatif, konteks budaya, kendala teknis, dan implikasi bagi preservasi koleksi di Museum Adityawarman.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel dan komprehensif. Data primer memberikan informasi langsung dari sumber yang terlibat dalam proses digitalisasi koleksi, sedangkan data sekunder mendukung analisis dengan informasi pendukung, regulasi, serta literatur akademik yang relevan. Kombinasi keduanya memastikan penelitian ini mampu menghadirkan gambaran holistik mengenai proses digitalisasi koleksi budaya di Museum Adityawarman, baik dari sisi praktik teknis, strategi institusional, maupun nilai informatif koleksi.

3.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan digitalisasi koleksi di Museum Adityawarman. Data ini dikumpulkan menggunakan teknik berikut:

1. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara dilakukan dengan kurator, staf dokumentasi, pengelola koleksi digital, dan pihak manajemen museum untuk memperoleh informasi mengenai praktik digitalisasi, tahapan proses, kendala, serta strategi pelestarian nilai informatif koleksi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban secara mendalam dan fleksibel, sehingga memberikan data yang kaya dan kontekstual (Patton, 2015; Yin, 2018).

2. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan Museum Adityawarman untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai praktik digitalisasi koleksi yang berlangsung di lapangan. Fokus observasi mencakup proses seleksi koleksi yang akan didigitalisasi, tahapan

dokumentasi dan pengolahan data digital, serta alur kerja staf konservasi, kurator, dan petugas dokumentasi dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Selain itu, observasi juga diarahkan pada pemanfaatan hasil digitalisasi dalam sistem informasi koleksi dan penyajiannya di ruang pameran museum. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh catatan lapangan dan dokumentasi visual yang berfungsi sebagai bukti empiris praktik digitalisasi, sekaligus sebagai data pendukung untuk memverifikasi hasil wawancara dan analisis dokumen.

3. Studi dokumentasi internal

Studi dokumentasi internal dilakukan dengan menganalisis dokumen yang tersedia di Museum Adityawarman, meliputi laporan tahunan museum tahun 2022–2024, rencana kerja (Renja) UPT Museum Adityawarman, serta data inventaris dan metadata koleksi yang telah didigitalisasi. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memahami arah kebijakan, perencanaan kegiatan, serta praktik pengelolaan koleksi digital yang sedang berjalan. Ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) digitalisasi secara tertulis menjadi temuan penting dalam penelitian ini, karena menunjukkan bahwa pelaksanaan digitalisasi masih bersifat adaptif dan berdasarkan pengalaman kerja serta arahan internal. Temuan ini juga menjadi dasar analisis untuk menilai kesenjangan antara praktik yang ada dengan standar ideal pengelolaan dan preservasi koleksi digital museum.

Data primer ini memberikan pemahaman langsung tentang bagaimana proses digitalisasi berlangsung, bagaimana nilai informatif koleksi dijaga, serta kendala dan strategi yang diterapkan di Museum Adityawarman.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang relevan untuk memperkuat analisis dan interpretasi hasil penelitian. Sumber data sekunder meliputi:

1. Literatur akademik dan penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang digitalisasi koleksi museum, pelestarian naskah kuno, dan preservasi digital digunakan sebagai landasan konseptual dan perbandingan praktik. Contoh sumber: Kuswati (2023), Diaz (2025), Siti Khadjah et al. (2021), Ayu Apriliani (2021), dan Muhamad Ilham & Ike Iswary (2023).

2. Dokumen regulasi dan kebijakan

Dokumen resmi yang relevan seperti UU No.11/2010 tentang Cagar Budaya, UU No.5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, UNESCO Charter (2003), dan ICOM Code of Ethics (2017) digunakan untuk menilai kesesuaian praktik digitalisasi dengan regulasi nasional dan internasional.

3. Laporan media dan publikasi resmi museum

Artikel berita dan publikasi terkait Museum Adityawarman, termasuk Kompas (2021), Antara News Sumbar (2023), Kompas Regional (2022), Detikcom (2024), serta informasi resmi dari Museum Adityawarman (2024), digunakan untuk memperoleh data tambahan mengenai kondisi koleksi, jumlah pengunjung, dan perkembangan digitalisasi.

Data sekunder ini berfungsi untuk memvalidasi dan melengkapi data primer, memberikan konteks teoritis, serta mendukung analisis terhadap praktik digitalisasi, nilai informatif koleksi, dan implikasi terhadap preservasi budaya Minangkabau. Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-studi kasus, yang bertujuan untuk memahami proses digitalisasi koleksi budaya di Museum Adityawarman secara mendalam, termasuk pelestarian nilai informatif dan konteks budaya Minangkabau. Proses analisis data

mengikuti langkah-langkah model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) , yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyaring, memilih, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data primer dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen internal museum diorganisir berdasarkan kategori utama: tahapan digitalisasi, pemeliharaan nilai informatif koleksi, kendala teknis dan institusional, serta strategi akses publik. Reduksi ini membantu memusatkan analisis pada elemen yang esensial, seperti kesesuaian praktik digitalisasi dengan teori nilai arsip, prinsip preservasi digital (Harvey & Weatherburn, 2018), dan interoperabilitas metadata museum (CIDOC CRM, LIDO).

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui bentuk naratif, tabel, dan diagram alur, yang menggambarkan tahapan digitalisasi mulai dari seleksi koleksi, pemindaian/dokumentasi digital, penyusunan metadata, penyimpanan, hingga publikasi digital. Data disusun sedemikian rupa sehingga mempermudah identifikasi hubungan antara praktik digitalisasi, pelestarian nilai informatif, dan akses publik. Penyajian ini juga memperlihatkan interaksi antara staf museum, teknologi, dan kebijakan institusi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik melalui proses analisis induktif dengan memperhatikan pola, tema, dan keterkaitan antar data. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memastikan interpretasi temuan tetap objektif dan komprehensif. Analisis juga mempertimbangkan relevansi data dengan regulasi dan standar internasional, seperti UNESCO Charter (2015), ICOM Code of Ethics (2017), dan UU No.11/2010 tentang Cagar Budaya.

Dengan tahapan ini, penelitian dapat memberikan gambaran sistematis mengenai praktik digitalisasi, keberhasilan pelestarian nilai informasi, serta tantangan dan strategi yang diterapkan Museum Adityawarman dalam menghadapi proses digitalisasi koleksi budaya Minangkabau.

3.5 Kredibilitas

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, mengacu pada prinsip validitas internal penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Strategi tersebut meliputi:

1. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan memadukan data dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan kurator, staf dokumentasi, dan pengelola museum; observasi partisipatif proses digitalisasi; serta analisis dokumen internal dan sumber sekunder, termasuk literatur akademik, regulasi, dan publikasi media. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Metode

Penggunaan tiga teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka/analisis dokumen memberikan perspektif ganda terhadap fenomena yang diteliti. Kombinasi ini mengurangi bias dari satu sumber atau metode tunggal, sehingga interpretasi proses digitalisasi dan pelestarian nilai informasi lebih sahih.

3. Audit Trail

Seluruh proses pengumpulan dan analisis data terdokumentasi secara rinci, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung. Audit trail memungkinkan peneliti lain menelusuri proses penelitian dari pengumpulan data hingga kesimpulan, sehingga transparansi dan akuntabilitas penelitian terjaga.

4. Penyajian Data Secara Kontekstual

Data disajikan dengan konteks yang jelas, misalnya menekankan tahapan digitalisasi, kendala institusi, dan strategi mitigasi risiko. Penyajian yang terkonseptualisasi ini memperkuat kredibilitas analisis karena pembaca dapat memahami logika interpretasi berdasarkan bukti yang konkret.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya, dan memberikan gambaran komprehensif tentang proses digitalisasi koleksi budaya di Museum Adityawarman, sekaligus pelestarian nilai informatif dan konteks budaya Minangkabau.

